

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI DAN  
INDIKATOR MAKRO PEMBANGUNAN  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Oleh :**

**RINDI YULITA UNTARI**

**B300180247**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2022**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI DAN INDIKATOR  
MAKRO PEMBANGUNAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**RINDI YULITA UNTARI**

**B300180247**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



**Siti Aisyah, S.E., M.Si**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI DAN INDIKATOR  
MAKRO PEMBANGUNAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Oleh:

**RINDI YULITA UNTARI**

**B300180247**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada tanggal 2 Juli 2022  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Dewan Penguji**

1. Siti Aisyah, S.E., M.Si (  )  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Muhammad Arif, S.E., M.Ec.Dev (  )  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Didit Purnomo, S.E., M.Si (  )  
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,

  
  
**Prof. Dr. Anton Agus Setyawan, S.E., M.Si**  
NIDN. 0616087401


## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 2 Juli 2022

Penulis



**Rindi Yulita Untari**  
**B300180247**

# ANALISIS PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI DAN INDIKATOR MAKRO PEMBANGUNAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

## Abstrak

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi pada suatu negara dan menjadi penentu kebijakan pembangunan selanjutnya. Keberhasilan proses pembangunan ekonomi suatu wilayah dapat ditinjau dari pertumbuhan sektor ekonomi yang ada dan beberapa indikator yang menjadi dasar penilaian keberhasilan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor demografi yang terdiri dari jumlah penduduk dan rasio beban tanggungan dan indikator makro pembangunan yang meliputi kemiskinan, Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2017-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan analisis regresi data panel. Data panel yaitu gabungan antara data *cross section* dan *time series*. Adapun model yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) setelah melakukan uji chow dan uji hausman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk, rasio beban tanggungan dan kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, sedangkan variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam menyumbang kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi maka pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan lainnya perlu memperhatikan kondisi jumlah penduduk, rasio beban tanggungan, kemiskinan, Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan investasi baik dalam jangka panjang dan jangka pendek.

**Kata Kunci:** pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, kemiskinan, pendapatan asli daerah, investasi

## Abstract

Economic growth is an indicator of economic success in a country and a determinant of subsequent development policies. The success of a region's economic development process can be viewed from several existing economic sector growth and indicators that form the basis for assessing the success of economic growth. This study aims to determine and analyze the influence of demographic factors consisting of population and the ratio of dependents and macro development indicators that include poverty, Regional Original Income (PAD) and investment on economic growth in West Nusa Tenggara Province in 2017-2020. This study uses secondary data with panel data regression analysis. Panel data is a combination of cross section and time series data. The model chosen in this study is the Fixed Effect Model (FEM) after performing the Chow test and Hausman test. The results showed that the variables of population, the ratio of dependents and poverty had no effect on economic growth in the Province

of West Nusa Tenggara, while the variables of local revenue (PAD) and investment had a positive effect on economic growth in the Province of West Nusa Tenggara. In contributing to economic growth local governments and other stakeholders need to taking into account the condition of the population, the ratio of dependents, local original income (PAD) and investment in both the long and short term.

**Keywords** : economic growth, population, poverty, regional original income, investment

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki dua pulau besar yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa yang mempunyai potensi besar dalam meningkatkan perkembangan perekonomian wilayah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan proses pembangunan ekonomi suatu wilayah dapat ditinjau dari pertumbuhan sektor ekonomi yang ada dan beberapa indikator yang menjadi dasar penilaian keberhasilan pertumbuhan ekonomi tersebut. Pembangunan wilayah bertujuan untuk menyeimbangkan pembangunan antar daerah sesuai dengan potensinya. Perkembangan indikator utama dalam pembangunan wilayah meliputi pertumbuhan ekonomi, pengurangan pengangguran, dan pengentasan kemiskinan secara umum dapat menjelaskan pencapaian kinerja pembangunan daerah. Pembangunan pada umumnya bertujuan untuk mengatasi keterbelakangan dari berbagai bidang, terutama bidang ekonomi. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah PDB (Produk Domestik Bruto) untuk skala nasional atau PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) untuk skala daerah. Manfaat utama dari indikator tersebut adalah agar dapat digunakan untuk membandingkan kemajuan pembangunan atau tingkat kesejahteraan masyarakat antarwilayah atau negara dan untuk mengetahui pola pembangunan di setiap negara atau wilayah (Arsyad, 2015).

Nilai PDRB pada dasarnya adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di wilayah tertentu atau total nilai produk dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu wilayah. Laju pertumbuhan

ekonomi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang menggambarkan seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam kurun waktu tertentu.

Konsep pertumbuhan ekonomi adalah proses pertumbuhan jangka panjang dalam produksi per kapita (Boediono, 2012). Dalam hal ini, proses pada pertumbuhan ekonomi adalah untuk melihat bagaimana perekonomian suatu negara berkembang dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan "*output per kapita*". Ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu sisi *output* total (PDB/Produk Domestik Bruto) dan sisi jumlah penduduk. *Output* perkapita adalah *output* total dibagi jumlah penduduk. Menurut pandangan kaum klasik, penduduk pada umumnya dipandang sebagai penghambat pembangunan dalam jumlah yang disertai dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Disisi lain, penambahan penduduk dikatakan sebagai faktor pendorong pembangunan, karena pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (yang terjadi beberapa tahun kemudian setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2015). Terjadinya pertumbuhan penduduk dapat mempengaruhi pertumbuhan dalam bidang ekonomi, dimana hal ini bergantung pada keadaan perekonomian negara tersebut. Tingkat pertumbuhan penduduk yang semakin cepat di negara sedang berkembang menyebabkan proporsi penduduk yang belum dewasa menjadi bertambah tinggi dan jumlah anggota keluarga juga relatif bertambah besar (Arsyad, 2015).

Peningkatan pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali berdampak pada peningkatan angka beban ketergantungan yang menyebabkan berkurangnya pertumbuhan produktivitas. Artinya, penduduk yang bukan usia angkatan kerja dapat mempengaruhi tingkat produktivitas tenaga kerja. Selain itu, daerah dengan rasio beban tanggungan tinggi akan sulit untuk menjadi daerah yang maju, karena beban tanggungan terhadap penduduk yang tidak produktif juga tinggi. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi jangka panjang cenderung lebih rendah. Karena tingginya angka beban tanggungan yang harus dihadapi usia produktif atau angkatan kerja, maka wilayah tersebut akan mengalami kesulitan untuk mencapai

pertumbuhan ekonomi. Jika angka beban tanggungan yang tinggi tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan maka akan berdampak pada kemiskinan yang disebabkan oleh jumlah penduduk yang tinggi. Penduduk yang tidak memiliki mata pencaharian, pendapatan dan keterampilan akan semakin menambah deretan dan jumlah penduduk yang tergolong miskin.

Provinsi Nusa Tenggara Barat mempunyai beberapa wilayah yang sangat potensial bagi pertumbuhan ekonomi. Salah satu kawasan yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan wilayah adalah Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika yang dialokasikan dalam rangka mempercepat pembangunan perekonomian. Pusat pertumbuhan wilayah ditentukan berdasarkan potensi yang dimiliki, sehingga perlu dilakukan optimalisasi potensi yang ada di wilayah tersebut. Pengembangan potensi akan menciptakan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang berguna untuk melaksanakan tujuan pembangunan. Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembangunan ekonomi daerah karena Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan nilai pendapatan yang benar-benar diterima oleh daerah dan akan digunakan untuk pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan potensi wilayah yang didukung oleh kawasan investasi yaitu sektor pertambangan dan penggalian juga menjadikan daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai prioritas unggulan. Potensi investasi yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat menarik bagi investor untuk menanamkan modalnya. Dengan adanya investasi khususnya Penanaman Modal Asing (PMA) akan mendorong masuknya modal baru dan cadangan devisa, sehingga hal tersebut mampu mengembangkan ekonomi dan diperkirakan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

## **1.2 Teori Terkait**

### 1.2.1 Teori Historis

#### 1.2.1.1 Friedrich List

Menurut Friedrich List, sistem liberalisme yaitu *laissez-faire* tidak dapat menjamin alokasi sumber daya secara optimal. Perkembangan ekonomi



tergantung pada pemerintah, dunia bisnis, dan lingkungan kebudayaan. Perkembangan ekonomi hanya akan terjadi jika dalam masyarakat ada kebebasan, baik dalam berpolitik maupun dalam kehidupan sosial sehari-sehari. Terdapat lima tahap perkembangan ekonomi yang didasarkan pada cara produksi suatu masyarakat, yaitu:

- 1) Tahap berburu atau barbarian
- 2) Tahap beternak atau pastoral
- 3) Tahap agraris
- 4) Kombinasi antara tahap bertani dan industri manufaktur dan perdagangan, dimana pola-pola industri manufaktur dan perdagangannya masih dalam bentuk sederhana.
- 5) Kombinasi antara tahap bertani dan industri manufaktur dan perdagangan, dimana pola-pola industri manufaktur dan perdagangannya masih sudah dalam bentuk maju.

Sektor utama yang sangat menentukan perekonomian nasional adalah sektor pertanian dan industri. Sektor pertanian diperlukan sebagai pemasok bahan pangan bagi masyarakat, tetapi tidak bisa diandalkan dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Yang mampu membawa perekonomian pada tingkat yang lebih tinggi adalah sektor industri. Oleh karena itu, industrialisasi merupakan langkah awal untuk membawa perekonomian ke arah yang lebih maju.

#### 1.2.1.2 Bruno Hilderbrand

Sebagai kritiknya terhadap Friedrich List, Hilderbrand menyatakan bahwa perkembangan ekonomi bukan didasarkan pada cara produksi ataupun cara konsumsi, tetapi pada cara distribusi. Perkembangan ekonomi dapat dibagi ke dalam tiga tahap yaitu:

- 1) Perekonomian barter
- 2) Perekonomian uang
- 3) Perekonomian kredit

Salah satu kelemahan mendasar dari pemikiran Hilderbrand adalah hampir keseluruhan penelitiannya hanya berupa monografi sejarah yang bersifat deskriptif tentang masalah-masalah ekonomi.

### 1.2.1.3 Karl Bucher

Pendapat Karl Bucher merupakan sintesa dari pendapat Friedrich List dan Hilderbrand. Menurutnya, perkembangan ekonomi akan melalui tiga tahap yaitu:

- 1) Perekonomian subsisten, dimana produksi untuk keperluan sendiri
- 2) Perekonomian kota, dimana perdagangan sudah meluas
- 3) Perekonomian nasional, dimana peran pedagang menjadi semakin penting penting.

### 1.2.1.4 Walt Whitman Rostow

Menurut Rostow (1959), proses pembangunan ekonomi dapat dibedakan ke dalam tiga tahap, yaitu: masyarakat tradisional (*the traditional society*), prasyarat untuk lepas landas (*the preconditions for take-off*), lepas landas (*the take off*), menuju kekedewasaan (*the drive to maturity*), dan masa konsumsi tinggi (*the age of high mass-consumption*).

## 1.2.2 Teori Klasik

### 1.2.2.1 Adam smith

Adam Smith bukan hanya populer sebagai pelopor pembangunan ekonomi dan kebijaksanaan *laissez faire*, namun juga merupakan ekonom pertama yang menumpahkan perhatian pada masalah pertumbuhan ekonomi. Dalam karya fenomenalnya tersebut, ia mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Menurut pandangan smith, pengembangan hak milik (*property rights*), spesialisasi dan pembagian kerja merupakan faktor-faktor yang terjalin dalam proses pertumbuhan ekonomi secara historis. Pertumbuhan ekonomi bisa dicapai dengan melibatkan dua unsur, yaitu:

- 1) Pertumbuhan penduduk.
- 2) Pertumbuhan *output* total.

### 1.2.2.2 David Ricardo (1772-1823)

Menurut David Ricardo tema dari proses pertumbuhan ekonomi masih berkuat pada interaksi antara laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan *output*. Selain itu, jumlah faktor produksi tanah (sumber daya alam) tidak bisa bertambah sehingga pada akhirnya akan menjadi “faktor pembatas” dalam proses pertumbuhan *output*. Berikut asumsi-asumsi yang digunakan dalam teori ini:

- 1) Jumlah tanah terbatas
- 2) Tenaga kerja (penduduk) akan meningkat atau menurun tergantung pada tingkat upah minimal. Apabila tingkat upah minimal atau tingkat upah alamiah (*natural wage*) meningkat, maka jumlah tenaga kerja akan meningkat dan sebaliknya.
- 3) Akumulasi terjadi jika tingkat keuntungan yang diperoleh para pemilik modal berada di atas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka untuk melakukan investasi
- 4) Kemajuan teknologi terjadi sepanjang waktu

Peranan akumulasi modal dan kemajuan teknologi akan cenderung meningkatkan produktivitas kerja. Dengan kata lain, dapat memperlambat terjadinya *the law of diminishing returns* yang pada gilirannya akan memperlambat pula penurunan tingkat hidup ke arah tingkat hidup minimal.

#### 1.2.2.3 Teori Robert Malthus

Menurut Robert Malthus, proses pembangunan adalah suatu proses naik turunnya aktivitas ekonomi lebih daripada sekedar lancar tidaknya aktivitas ekonomi. Perkembangan kesejahteraan suatu negara, yaitu pembangunan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara sebagian bergantung pada kuantitas produk yang dihasilkan oleh tenaga kerjanya, dan sebagian lagi pada nilai atas produk tersebut. Menurut Malthus, pertumbuhan penduduk saja tidak cukup untuk keberlangsungan pembangunan ekonomi karena pertumbuhan penduduk merupakan akibat dari proses pembangunan. Pertambahan penduduk tidak bisa terjadi tanpa peningkatan kesejahteraan yang sebanding. Jika tingkat akumulasi modal meningkat, permintaan atas tenaga kerja juga meningkat. Kondisi demikian mendorong pertumbuhan penduduk, akan tetapi pertumbuhan penduduk saja tidak meningkatkan kesejahteraan. Pertumbuhan penduduk meningkatkan kesejahteraan hanya bila pertumbuhan tersebut meningkatkan permintaan efektif (*effective demand*), peningkatan pada permintaan efektif akan menyebabkan meningkatnya kesejahteraan.

#### 1.2.2.4 Teori Keynesian (Harrod-Domar)

Pada hakikatnya, teori Harrod-Domar merupakan pengembangan dari teori makro keynes, teori Harrod-Domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar suatu perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Dengan kata lain, teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar suatu perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dengan mantap (*steady growth*). Menurut teori Harrod-Domar, pembentukan modal merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal tersebut dapat diperoleh melalui proses akumulasi tabungan.

Teori Harrod-Domar ini merupakan sintesa dari pemikiran klasik dan keynes mengenai makna pembentukan modal dalam kegiatan ekonomi. Dalam teori Harrod-Domar, pembentukan suatu perekonomian tidak hanya untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Teori ini menunjukkan sebuah kenyataan yang cenderung diabaikan keynes yaitu jika pada suatu periode tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut akan mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam menghasilkan barang dan jasa. Teori ini juga menganggap bahwa kenaikan kapasitas produksi dan pendapatan nasional ditentukan oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Dengan demikian, meskipun kapasitas produksi bertambah, pendapatan nasional baru akan mengalami kenaikan hanya jika terjadi kenaikan pengeluaran masyarakat. Inti dari teori Harrod-Domar yaitu proses pertumbuhan ekonomi. Menurut teori Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan sejumlah proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk mengganti barang-barang misal (gedung, peralatan, material, dan sebagainya) yang telah rusak. Namun demikian, untuk dapat meningkatkan laju perekonomian diperlukan pula investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal.

#### 1.2.3 Teori Pertumbuhan Neoklasik

##### 1.2.3.1 Robert Solow

Menurut teori Solow-Swan ini, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi

modal) dan tingkat kemajuan teknologi (*technological progress*). Pandangan teori ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis ekonomi klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan tingkat pemanfaatan penuh (*full utilization*) dari faktor-faktor produksinya. Dengan kata lain, perekonomian akan terus berkembang dan semuanya itu tergantung pada pertumbuhan penduduk, akumulasi capital, dan kemajuan teknologi.

#### 1.2.3.2 Schumpeter

Salah satu teori Schumpeter yang menjadi landasan teori pembangunan ekonomi adalah adanya keyakinan bahwa sistem kapitalisme merupakan sistem yang paling baik untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang pesat. Namun Schumpeter meramalkan bahwa dalam jangka panjang sistem kapitalisme akan mengalami kemandegan (*stagnasi*). Pendapat ini sama dengan pandangan kaum klasik. Dalam membahas perkembangan ekonomi, Schumpeter membedakan pengertian pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi, meskipun keduanya merupakan sumber peningkatan *output* masyarakat. Menurut Schumpeter pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan *output* masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi tanpa adanya perubahan dalam “teknologi” produksi itu sendiri.

#### 1.2.3.3 Teori Pertumbuhan Endogen

Model pertumbuhan endogen menyajikan sebuah kerangka teoretis yang lebih luas dalam menganalisis proses pertumbuhan ekonomi. Teori ini mencoba untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam (*endogenous*) sistem ekonomi itu sendiri. Kemajuan teknologi dianggap hal yang bersifat endogen, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari keputusan para pelaku ekonomi dalam berinvestasi di bidang ilmu pengetahuan. Teori pertumbuhan endogen muncul sebagai sebuah kritik terhadap asumsi *diminishing marginal returns to capital investment* dari teori pertumbuhan neoklasik dan konvergenitas pendapatan di berbagai negara. Menurut teori ini, faktor-faktor utama penyebab terjadinya perbedaan tingkat pendapatan perkapita antarnegara adalah karena

adanya perbedaan mekanisme alih pengetahuan, kapasitas investasi modal fiskal, model insani, dan infrastruktur.

## 2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB merupakan variabel terikat sedangkan jumlah penduduk, rasio beban tanggungan, kemiskinan, Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan investasi merupakan variabel bebas. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Data Panel menggunakan perangkat lunak Eviews 10, dengan formulasi model ekonometrik (estimator) sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 JP_{it} + \beta_2 RBT_{it} + \beta_3 POVERTY_{it} + \beta_4 PAD_{it} + \beta_5 INV_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

di mana:

*PDRB* = PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Miliar Rupiah)

*JP* = Jumlah Penduduk (Jiwa)

*RBT* = Rasio Beban Tanggungan (%)

*POVERTY* = Kemiskinan (Jiwa)

*PAD* = Pendapatan Asli Daerah (Miliar Rupiah)

*INV* = Realisasi Penanaman Modal Asing (Miliar Rupiah)

$\varepsilon$  = *Error Term* (Faktor Kesalahan)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_6$  = Koefisien Regresi Variabel Independen

*i* = Kabupaten/kota ke *i* di Nusa Tenggara Barat

*t* = Unit *time series* tahun 2017-2020

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan tipe data panel. Data panel merupakan gabungan antara data *cross section* dan data *time series*. Data *cross section* adalah data yang terdiri dari satu objek namun memerlukan sub objek lainnya yang berkaitan atau yang berada di dalam objek induk tersebut pada suatu waktu, sedangkan data *time series* adalah data yang terdiri dari satu objek namun terdiri dari beberapa waktu periode. Penelitian ini menggunakan data *time series* selama 4 tahun ( $t=4$ ) yakni dari tahun 2017 sampai

dengan tahun 2020, sedangkan data *cross section* dalam penelitian ini adalah 10 daerah ( $n=10$ ), sehingga total data dalam penelitian ini adalah  $10 \times 4 = 40$  data. Sumber data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pemprov NTB dan APBD Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Estimasi

##### 3.1.1 Uji Pemilihan Model Terestimasi

Uji Chow dan uji Hausman akan dipakai untuk memilih model terestimasi terbaik *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Apabila ternyata pada uji Chow terpilih *Pooled Least Square (PLS)* dan pada uji Hausman terpilih *Random Effect Model (REM)*, maka harus dilakukan uji tambahan, yakni uji *Langrange Multiplier (LM)* untuk memilih model terestimasi terbaik antara *Pooled Least Square (PLS)* dan *Random Effect Model (REM)*.

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel – *Cross Section*

Variabel	Koefisien		
	PLS	FEM	REM
C	1.783,838	-12.937,10	4.037,224
JP	0,014018	0,031953	0,013867
RBT	5,140533	127,0753	-5,531500
POVERTY	-0,050637	-0,047661	-0,056802
PAD	13,82037	14,03946	12,58327
INV	1,862618	0,359548	0,559614
$R^2$	0,698194	0,965443	0,406890
<i>Adjusted R<sup>2</sup></i>	0,653810	0,946091	0,319667
Statistik F	15,73100	49,88869	4,664981
Prob. Statistik F	0,000000	0,000000	0,002383

Uji Pemilihan Model

1. Chow

Cross-section F (9, 25) = 21,482152 ; Prob. F (9,25) = 0,0000

2. Hausman

Cross-section random  $\chi^2(5) = 18,335895$ ; Prob.  $\chi^2(5) = 0,0026$

**Sumber:** BPS, diolah

### 3.1.1.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih kedua model diantara *Pooled Least Square (PLS)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*.  $H_0$  uji Chow: model terestimasi adalah *Pooled Least Square (PLS)*, dan  $H_a$ -nya: model terestimasi adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.  $H_0$  diterima jika nilai  $p$  ( $p$ -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $F > \alpha$ ;  $H_0$  ditolak bila nilai  $p$  ( $p$ -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $F \leq \alpha$ .

Dari Tabel 1, terlihat nilai  $p$  ( $p$ -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $F$  sebesar 0,0000 ( $< 0,05$ ), jadi  $H_0$  ditolak. Simpulan, model terestimasi adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

### 3.1.1.2 Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji yang dilakukan dalam menentukan apakah model yang akan digunakan *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)*.  $H_0$  uji Hausman: model terestimasi adalah *Random Effect Model (REM)* dan  $H_a$ -nya: model terestimasi adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.  $H_0$  diterima jika nilai  $p$  ( $p$ -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $\chi^2 > \alpha$ ;  $H_0$  ditolak jika nilai  $p$  ( $p$ -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $\chi^2 \leq \alpha$ .

Dari Tabel 1, terlihat nilai  $p$  ( $p$ -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $\chi^2$  sebesar 0,0026 ( $< 0,05$ ), jadi  $H_0$  ditolak. Simpulan, model terestimasi adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Dari uji Chow dan uji Hausman dimuka, *Fixed Effect Model* terpilih sebagai model terestimasi terbaik. Hasil estimasi lengkap model *Fixed Effect Model* tersaji pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Model Estimasi *Fixed Effect Model (FEM)*

$$\widehat{PDRB}_{it} = -12,937,10 + 0,031953 JP_{it} + 127,0753 RBT_{it} - 0,047661 POVERTY_{it} + 14,03946 PAD_{it} + 0,35948 INV_{it}$$

$$(0,5333) \quad (0,9055) \quad (0,4113) \quad (0,0417)** \quad (0,0697)***$$


---


$$R^2 = 0,9654; DW = 2,6263; F = 49,8887; Prob.F = 0,0000$$

**Sumber:** Lampiran 1. **Keterangan:** \*Signifikan pada  $\alpha = 0,01$ ; \*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,05$ ; \*\*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,10$ . Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik ( $p$  value) t-statistik.



Tabel 3. Efek dan Konstanta Wilayah

No	Wilayah	Efek	Konstanta
1	Kab. Lombok Barat	-3.800,21	-16.737,31
2	Kab. Lombok Tengah	-8.890,75	-21.827,85
3	Kab. Lombok Timur	-13.409,05	-26.346,15
4	Kab. Sumbawa	2.252,24	-10.684,86
5	Kab. Dompu	1.703,71	-11.233,39
6	Kab. Bima	-1.133,60	-14.070,70
7	Kab. Sumbawa Barat	14.968,05	2.030,95
8	Kab. Lombok Utara	3.665,85	-9.271,25
9	Kota Mataram	1.838,60	-11.098,50
10	Kota Bima	2.805,17	-10.131,93

**Sumber:** Lampiran 1, diolah

### 3.1.2 Uji Kebaikan Model

#### 3.1.2.1 Uji Eksistensi Model Terestimasi *FEM*

Model eksis ketika setidaknya satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (tidak semua koefisien regresi bernilai nol). Uji eksistensi model adalah uji *F*. Karena variabel independen dalam model ekonometrik ada lima, maka formulasi hipotesisnya:  $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$  (koefisien regresi semua nol atau model tidak eksis);  $H_a: \beta_1 \neq 0 \vee \beta_2 \neq 0 \vee \beta_3 \neq 0 \vee \beta_4 \neq 0 \vee \beta_5 \neq 0$  (setidaknya satu koefisien regresi tidak sama dengan nol atau model eksis).  $H_0$  akan diterima jika nilai *p* (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $F > \alpha$ ;  $H_0$  akan ditolak jika nilai *p* (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $F \leq \alpha$ .

Dari Tabel 2, terlihat nilai *p* (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik stastistik *F* bernilai 0,0000 ( $< 0,01$ ); jadi  $H_0$  ditolak. Simpulan, model terestimasi *Fixed Effect Model (FEM)* eksis.

#### 3.1.2.2 Interpretasi Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, dengan melihat nilai *Adjusted* $R^2$ . Dari tabel 1 terlihat nilai  $R^2$  sebesar 0,965443, artinya 96,54 % variasi variabel Pertumbuhan Ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel Jumlah Penduduk, Rasio Beban Tanggungan, Kemiskinan, Pendapatan Asli Daerah

(PAD) dan Investasi. Sisanya, 3,46%, dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

### 3.1.3 Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen Model Terestimasi FEM

Uji validitas pengaruh menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel independen. Formulasi hipotesis uji t adalah  $H_0: \beta_i = 0$ : variabel independen ke-i tidak memiliki pengaruh signifikan;  $H_a: \beta_i \neq 0$ : variabel independen ke-i memiliki pengaruh signifikan,  $H_0$  akan diterima jika nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik  $t > \alpha$ ;  $H_0$  akan ditolak jika nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik  $t \leq \alpha$ . Hasil uji validitas pengaruh dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	T	Sig. t	Kriteria	Kesimpulan
JP	0,631718	0,5333	> 0,10	Tidak Signifikan
RBT	0,119946	0,9055	> 0,10	Tidak Signifikan
POVERTY	-0,835584	0,4113	> 0,10	Tidak Signifikan
PAD	2,146721	0,0417	< 0,05	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
INV	1,894778	0,0697	< 0,10	Signifikan pada $\alpha = 0,10$

Sumber: Lampiran 1, diolah

## 3.2 Interpretasi Pengaruh Variabel Independen

Berdasarkan uji validitas pengaruh pada Tabel 4, terlihat bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada periode tahun 2017-2020 adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Investasi (INV). Sedangkan jumlah penduduk (JP), Rasio Beban Tanggungan (RBT), dan Kemiskinan (POVERTY) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki koefisien regresi sebesar 14,03946, dengan pola hubungan linier-linier. Artinya, apabila Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota naik sebesar 1 Miliar Rupiah, maka Pertumbuhan Ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar Rp14,03946 miliar. Sebaliknya, jika Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota turun sebesar 1 Miliar Rupiah, maka Pertumbuhan Ekonomi akan mengalami penurunan sebesar Rp14,03946 miliar.

Variabel Investasi (INV) memiliki koefisien regresi sebesar 0,359548, dengan pola hubungan linier-linier. Artinya, jika variabel Investasi Kabupaten/Kota naik 1 Miliar Rupiah, maka Pertumbuhan Ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar Rp 0,359548 miliar. Sebaliknya, jika variabel Investasi (INV) Kabupaten/Kota turun 1 Miliar Rupiah, maka Pertumbuhan Ekonomi akan turun sebesar Rp0,359548 miliar.

Nilai konstanta masing-masing Kabupaten/Kota dapat dilihat pada Tabel 3. Nilai konstanta tertinggi dimiliki Kabupaten Sumbawa Barat, yaitu sebesar 2.030,95. Artinya, terkait dengan pengaruh variabel Jumlah Penduduk (JP), Rasio Beban Tanggungan (RBT), Kemiskinan (POVERTY), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Investasi (INV) terhadap Pertumbuhan Ekonomi, maka Kabupaten Sumbawa Barat cenderung memiliki Pertumbuhan Ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan Kabupaten/Kota lainnya. Setelah Kabupaten Sumbawa Barat, lima kabupaten dengan nilai konstanta yang tinggi terdiri dari Kabupaten Lombok Utara, Kota Bima, Kabupaten Sumbawa, Kota Mataram, Kabupaten Dompu.

Nilai konstanta terendah dimiliki oleh Kabupaten Lombok Timur, yaitu sebesar -26.346,15. Terkait dengan pengaruh variabel Jumlah Penduduk (JP), Rasio Beban Tanggungan (RBT), Kemiskinan (POVERTY), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Investasi (INV) terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kabupaten Lombok Timur cenderung memiliki Pertumbuhan Ekonomi yang lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya. Selain Kabupaten Lombok Timur, beberapa kabupaten dengan nilai konstanta yang rendah terdiri dari Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Bima.

### **3.3 Interpretasi Ekonomi**

Berdasarkan uji validitas pengaruh pada Tabel 4. terlihat bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Investasi (INV) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sementara itu, variabel Jumlah Penduduk (JP), Rasio Beban Tanggungan (RBT) dan Kemiskinan (POVERTY) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

### 3.3.1 Jumlah Penduduk

Hasil penelitian menunjukkan hal yang berbeda dari hipotesis awal bahwa ternyata variabel jumlah penduduk ditemukan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini tidak sesuai dengan teori Malthus yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi. Dimana pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (yang terjadi beberapa tahun kemudian setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Tidak adanya pengaruh disebabkan karena adanya hubungan tidak langsung antara jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Dimana peningkatan input tenaga kerja diduga memediasi pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Keberadaan penduduk merupakan pasar yang memacu kegiatan produksi yang akan mendorong munculnya perkembangan usaha-usaha produktif sekaligus sebagai sumber tenaga kerja untuk kegiatan produktif tersebut.

Hubungan teori Malthus dengan penelitian ini adalah banyaknya jumlah penduduk di suatu daerah akan meningkatkan kesejahteraan melalui penyediaan lapangan pekerjaan yang semakin digalakan dengan berbagai cara termasuk dengan menumbuhkan perekonomian melalui pemanfaatan potensi wilayah yang ada di provinsi Nusa Tenggara Barat. Maka dalam jangka panjang jumlah penduduk akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, sedangkan dalam jangka pendek jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al (2020) yang menyatakan bahwa variabel demografi pada jangka pendek berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1986-2015. Penelitian yang berbeda ditemukan oleh Darma (2021) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tebo pada tahun 2016-2020. Safitri (2016) juga menemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2001-2017.

### 3.3.2 Rasio Beban Tanggungan

Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda dari hipotesis awal bahwa ternyata variabel rasio beban tanggungan ditemukan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini tidak sesuai dengan asumsi yang dikemukakan oleh Arsyad (2015), yang menyatakan bahwa dengan rasio beban tanggungan yang rendah, maka investasi-investasi dapat dilaksanakan dengan baik untuk meningkatkan tingkat kemakmuran. Dimana adanya peningkatan kemakmuran mengindikasikan bahwa daerah tersebut sudah mencapai pertumbuhan ekonomi yang baik. Tidak adanya pengaruh disebabkan oleh aktivitas perekonomian yang masih dalam masa pemulihan pasca bencana gempa bumi dan merebaknya pandemi covid-19. Sehingga, meskipun terjadi penurunan rasio beban tanggungan namun penghasilan yang diperoleh penduduk usia produktif yang seharusnya dapat dialokasikan untuk investasi dan saving dalam menunjang pertumbuhan ekonomi daerah harus digunakan untuk membiayai penduduk yang belum produktif maupun tidak produktif. Adanya penurunan rasio beban tanggungan sejalan dengan asumsi yang dikemukakan oleh Arsyad (2015), yang menyatakan bahwa rasio beban tanggungan yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Keadaan ini menjelaskan bahwa penurunan rasio beban tanggungan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Burhanuddin et al (2020) yang menyatakan bahwa rasio beban tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pembangunan ekonomi di Kota Bima selama kurun waktu 2015-2019. Penelitian yang berbeda ditemukan oleh Sukma et al (2019) yang menyatakan bahwa rasio beban tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Ramadhani (2019) juga menemukan bahwa rasio beban tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Langsa selama periode 2014-2018.

### 3.3.3 Kemiskinan

Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda dari hipotesis awal bahwa ternyata variabel kemiskinan ditemukan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tambunan (2011) yang menyatakan bahwa pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat. Tidak adanya pengaruh disebabkan oleh terjadinya hubungan tidak langsung antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. Artinya kemiskinan tidak serta merta mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Adanya intervensi pemerintah pusat dan daerah berupa program bantuan sosial tidak tepat sasaran yang diberikan kepada masyarakat kurang mampu dan masyarakat mampu yang masih memiliki akses pendidikan, pelayanan kesehatan, pinjaman kredit dan lain-lain diduga memediasi pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Niyimbanira (2017) yang menemukan bahwa tidak adanya hubungan langsung antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Afrika Selatan. Somba et al (2021) juga menemukan bahwa kemiskinan berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian yang berbeda ditemukan oleh Mubarak & SBM (2020) yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tengah.

### 3.3.4 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pengaruh positif Pendapatan Asli Daerah (PAD) menunjukkan bahwa realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD), efektif meningkatkan pertumbuhan ekonomi (PDRB). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Firdausy (2018) yang menyatakan bahwa peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu instrumen fiskal yang tidak dapat dihindari dalam membangun perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di daerah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa ternyata Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2017-2020. Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Nusa

Tenggara Barat mengalami fluktuasi, namun berada dalam kondisi cukup kuat. Dengan adanya kenaikan realisasi penerimaan PAD berpotensi dalam percepatan pemulihan penerimaan pendapatan daerah sehingga dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan meningkat. Semakin tinggi PAD yang dihasilkan maka semakin meningkat pula PDRB pemerintah daerah tersebut. Hal ini dikarenakan pajak dan retribusi daerah dikembalikan kepada masyarakat untuk menumbuhkan perekonomian daerah. Hasil penelitian ini sejenis dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap et al (2019) yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Deli Serdang selama periode waktu 2014-2018. Utami & Indrajaya (2019) juga menemukan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali dari periode 2012-2017. Penelitian yang berbeda ditemukan oleh Suwandika & Yasa (2015) yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali selama periode 2008-2012.

#### 3.3.5 Investasi

Investasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama tahun 2017-2020. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa ternyata investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2017-2020. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketika investasi mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) juga akan mengalami kenaikan. Dengan adanya investasi khususnya realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) akan mendorong masuknya modal baru dan memperkuat cadangan devisa, sehingga hal tersebut mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini sesuai dengan teori Harrod-Domar yang menyatakan bahwa investasi merupakan kunci di dalam proses pertumbuhan ekonomi dan untuk menumbuhkan suatu perekonomian diperlukan investasi sebagai tambahan stok modal (Arsyad, 2015). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky et al (2016) yang menyatakan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2010-2013. Agustini

& Panca Kurniasih (2017) juga menemukan bahwa investasi penanaman modal asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2008-2013. Penelitian yang berbeda ditemukan oleh Alice et al (2021) yang menyatakan bahwa Penanaman Modal Asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia selama periode 2016-2020.

#### **4. PENUTUP**

- 1) Model terestimasi *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai hasil estimasi terbaik.
- 2) Model terestimasi eksis, dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,965443. Artinya 96,54 % variasi variabel Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dapat dijelaskan oleh variabel Jumlah Penduduk (JP), Rasio Beban Tanggungan (RBT), Kemiskinan (POVERTY), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Investasi (INV). Sisanya, 3,46%, dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.
- 3) Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Investasi (INV) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sedangkan jumlah penduduk (JP), Rasio Beban Tanggungan (RBT), dan Kemiskinan (POVERTY) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- 4) Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan koefisien regresi 14,03946 dan 0,359548. Sedangkan jumlah penduduk, rasio beban tanggungan dan kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan koefisien regresi 0,031953, 127,0753, -0,047661.
- 5) Selama periode 2017-2020 Pendapatan Asli Daerah (PAD) mengalami fluktuasi tetapi sudah mampu menahan laju keterpurukan ekonomi dan memulihkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Untuk dapat membiayai dan memajukan daerah ditempuh suatu kebijaksanaan



dengan mengoptimalkan realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah. Kemudian, untuk investasi khususnya penanaman modal asing (PMA) di Provinsi Nusa Tenggara Barat juga mengalami fluktuasi tetapi sudah mencapai target yang ada sehingga mampu meningkatkan lapangan pekerjaan, pendapatan perkapita, pengurangan kemiskinan, peningkatan standar hidup, peningkatan PDRB, dan lain-lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Y., & Panca Kurniasih, E. (2017). Pengaruh Investasi PMDN, PMA, dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(2), 97. <https://doi.org/10.26418/jebik.v6i2.22986>
- Alice, Ekklesia, Sepriani, L., & Yohana Juwitasari Hulu. (2021). Pengaruh Investasi Penanaman Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Produk Domestik Bruto di Indonesia. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 20(2), 77–83. <https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.77-83>
- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi Pembangunan* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Boediono. (2012). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Burhanuddin. (2020). Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Bima. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan & Ekonomi, Volume 3 N*.
- Firdausy, C. M. (2018). *Kebijakan dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah dalam Pembangunan Nasional*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Harahap, R. D. dkk. (2019). Pengaruh DAU dan PAD Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Belanja Daerah Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, 5(2), 2.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi*. Jakarta: ERLANGGA.
- Mubarak, M. S., & SBM, N. (2020). The Impact of Population, Labor, Unemployment, and Poverty on Economic Growth Regencies/Municipality in Sulawesi Tengah Province. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 62.

<https://doi.org/10.22219/jep.v18i1.11736>

- Niyimbanira, F. (2017). International Journal of Economics and Financial Issues Analysis of the Impact of Economic Growth on Income Inequality and Poverty in South Africa: The Case of Mpumalanga Province. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 254–261. <http://www.econjournals.com>
- Ramadhani, T. (2019). Pengaruh Faktor-faktor Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(2), 164–174.
- Rizky, R. L., Agustin, G., & Mukhlis, I. (2016). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan*, 8(1), 9–16. <https://doi.org/10.17977/um002v8i12016p009>
- Somba, A. (2021). Analisis Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 21.
- Sukma, D. A., Indrawati, L. Ri., & Juliprijanto, W. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Rasio Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2017. *Dinamic:Directory Journal of Economic*, 1(3), 269–280.
- Suwandika, P. E., & Yasa, I. N. M. (2015). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(7), 794–810.
- Tambunan, T. T. (2011). *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Utami, D. N., & Indrajaya, I. G. B. (2019). Pengaruh PAD dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 8(10), 2195–2225.